

# TATANIAGA RUMPUT LAUT DI DESA KUTUH DAN KELURAHAN BENOA, KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI

Ni Putu Ayuning Wulan Pradnyani Mahayana<sup>1)</sup> dan Ratna Winandi<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>1)</sup> ayuningwulan@yahoo.com

## ABSTRACT

*Seaweed is one of the strategic commodities with the highest production volume in Indonesian aqua culture commodities. According to The Ministry of Marine Affairs and Fisheries, production volume of seaweed had grown at 18,18 percents in 2010. For the export markets, the volume and the value of this commodity was also increase at 54,87 percents. The differences between the seaweed's price at its sea farm and the seaweed's price at export markets indicate a high margin in the marketing system of seaweed. South Kuta District is one of the seaweed farming center that located in Badung Region, Bali Province. This research is used to analyze the marketing system and the efficiency of seaweed marketing system in South Kuta District. The respondents in this research are all of seaweed farmers and institutional marketing systems which involved in the distribution, such as: assemblers, agent middlemen and exporters. The marketing margin approach, the farmer's share approach and the ratio of benefit and marketing cost approach are used to measure the efficiency of marketing system. The participation of farmer groups affects the price of seaweed and supports the quality control of standardization for export markets. The recommendation of this research is to increase the efficiency of seaweed marketing system by decreasing the water content of seaweed.*

**Keyword(s):** *Seaweed, Aquaculture, Efficiency, Marketing System.*

## ABSTRAK

Rumput laut merupakan salah satu komoditi strategis dengan total produksi terbesar diantara komoditi perikanan budidaya laut utama yang ada di perairan Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa terjadi peningkatan volume produksi rumput laut Indonesia pada tahun 2010 sebesar 18,18 persen. Rumput laut sebagai salah satu komoditi ekspor juga mengalami peningkatan dari sisi volume ekspor dan adanya peningkatan nilai ekspor sebesar 54,87 persen. Perbedaan harga rumput laut di tingkat usahatani dengan rumput laut di tingkat ekspor mengindikasikan adanya margin yang tinggi dalam tataniaga rumput laut. Kecamatan Kuta Selatan merupakan salah satu sentra penghasil rumput laut di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap sistem tataniaga dan efisiensi tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan. Responden dalam penelitian ini adalah para petani rumput laut dan menelusuri lembaga tataniaga yang terlibat. Pengukuran efisiensi pada tataniaga rumput laut dilakukan melalui pendekatan nilai margin tataniaga, farmer's share dan rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga. Peranan kelompok tani sangat mempengaruhi harga jual rumput laut di tingkat petani khususnya dalam mengontrol kesesuaian standar kualitas rumput laut untuk tingkat ekspor. Salah satu rekomendasi dalam penelitian ini adalah melakukan peningkatan kualitas rumput laut melalui perbaikan kualitas kadar air sebagai upaya untuk peningkatan efisiensi tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan.

**Kata Kunci :** Rumput Laut, Budidaya Laut, Efisiensi, Sistem Tataniaga.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu komoditi strategis dengan total produksi terbesar diantara komoditi perikanan budidaya laut utama yang ada di perairan Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011, volume produksi rumput laut Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2009 sebesar 2.791.688 ton meningkat menjadi 3.299.436 ton pada tahun 2010.

Nilai ekspor komoditas rumput laut pada tahun 2010 naik 54,87 persen menjadi US\$ 135 juta dibanding tahun 2009 yang hanya mencapai US\$ 87,77 juta. Volume ekspor rumput laut juga naik dari 94.003 ton pada tahun 2009 menjadi 123.074 ton pada tahun 2010. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan permintaan rumput laut dunia dan menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi serta pemasaran rumput laut untuk pemenuhan kebutuhan di pasar internasional.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan budidaya rumput laut. Luas lahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam budidaya laut adalah sekitar 1.551,75 ha dan berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali pada tahun 2008 luas lahan potensial tersebut baru dimanfaatkan untuk usaha budidaya laut seluas 418,5 ha dengan komoditi utama yang telah dikembangkan adalah rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* sp dan *Eucheuma spinosum* sp.

Wilayah Bali Selatan yang termasuk dalam regional wilayah Kabupaten Badung memiliki areal potensi rumput laut seluas 95 Ha yang tersebar dari Pantai Sawangan, Pantai Kutuh, dan Pantai Geger yang berada di dalam wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Hasil produksi rumput laut di wilayah Kabupaten Badung tahun 2010 mencapai 29.026 ton basah yang merupakan kontribusi dari 100 persen hasil produksi rumput laut dari Kecamatan Kuta Selatan.

Data mengenai perkembangan nilai ekspor dengan nilai produksi rumput laut pada tahun 2006 – 2010 menunjukkan indikasi adanya margin yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya berbagai perilaku dalam upaya pemberian nilai tambah dalam kegiatan ekspor rumput laut. Oleh karena itu diperlukan adanya penelusuran mengenai penerapan fungsi-fungsi tataniaga rumput laut di Indonesia melalui pendekatan sistem tataniaga yang dijalankan khususnya pada komoditi rumput laut yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali.

### Perumusan Masalah

Rumput laut yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Badung memiliki jaminan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang berada di wilayah Provinsi Bali misalnya saja dengan Kabupaten Klungkung atau Kota Denpasar yang merupakan sentra penghasil rumput laut terbesar. Hal ini juga dapat dilihat melalui perbandingan harga rumput laut di tiga kabupaten/kota yang memiliki total produksi rumput laut terbesar di Provinsi

Bali, terlihat bahwa rumput laut di wilayah Kabupaten Badung memiliki tingkat harga yang lebih tinggi. Penetapan harga yang lebih tinggi tersebut mengindikasikan adanya jaminan kualitas yang lebih baik sehingga adanya kesediaan untuk membayar lebih tinggi. Perkembangan produksi rumput laut di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung mengalami fluktuasi yang selanjutnya berpengaruh terhadap nilai dari rumput laut. Perubahan nilai tersebut memperlihatkan adanya fluktuasi harga penjualan rumput laut yang dapat mempengaruhi pendapatan di tingkat petani. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap dua lokasi sentra pembudidayaan rumput laut di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, yaitu Pantai Kutuh (Desa Kutuh) dan Pantai Geger (Kelurahan Benoa).

Rumput laut sebagian besar dipasarkan dalam kondisi segar yang digunakan sebagai bahan baku mentah (*raw seaweeds*) sehingga belum ada upaya menciptakan nilai tambah bagi komoditi rumput laut. Penerapan sistem tataniaga yang baik tentunya diperlukan dalam upaya meningkatkan nilai tambah dari komoditi rumput laut dalam proses pemasaran. Melalui sistem tataniaga dapat diketahui proses penyaluran suatu produk hingga sampai ke tangan konsumen, jumlah biaya yang dikeluarkan dalam penyaluran produk tersebut serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Aktivitas pembudidayaan rumput laut di Kabupaten Badung didominasi oleh para petani di wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Desa Kutuh dan wilayah

Kelurahan Benoa merupakan lokasi sentra budidaya rumput laut di wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Para petani lebih banyak melakukan budidaya untuk rumput laut jenis *Euchema sp.* Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang lebih besar terhadap rumput laut jenis *Euchema sp.* Aktivitas tataiaga rumput laut di tingkat petani yang berada di wilayah Kecamatan Kuta Selatan dikelola dengan dua cara yaitu secara individu dan melalui perbedayaan kelompok tani. Perbedaan sistem pengelolaan ini tentunya akan mempengaruhi *bargaining position* di tingkat petani dalam memasarkan hasil panen rumput laut masing-masing. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang digambarkan melalui tingkat perolehan *farmer's share*, margin tataniaga dan rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga yang terlibat dalam penyaluran rumput laut.

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan sistem tataniaga pada komoditi rumput laut di wilayah Kecamatan Kuta Selatan?
2. Bagaimana peranan kelompok tani dalam mempengaruhi sistem tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan?
3. Apakah sistem tataniaga yang diterapkan oleh para petani di Kecamatan Kuta Selatan sudah efisien?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui serta menganalisis pelaksanaan sistem tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan.
2. Mengkaji peranan kelompok tani dalam tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan.
3. Menganalisis efisiensi sistem tataniaga rumput laut dari Kecamatan Kuta Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kutuh dan Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada Februari hingga Maret 2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dengan melakukan wawancara sekaligus melakukan pengisian kuisioner dengan petani responden serta lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga rumput laut dari Kecamatan Kuta Selatan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan literatur yang dikeluarkan oleh lembaga – lembaga yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perikanan dan Kelautan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Bali, Dinas Peternakan, Perikanan dan Ke-

lautan Kabupaten Badung, Perpustakaan LSI IPB serta lembaga-lembaga lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Responden yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah para petani rumput laut yang berada di wilayah yang tergabung dalam kelompok tani yang ada dan selanjutnya diambil sampel beberapa anggota dari masing-masing kelompok tani yang ada. Selain itu juga diambil responden yang merupakan petani rumput laut namun tidak ikut bergabung dalam kelompok tani serta tidak melakukan aktivitas pemasaran melalui kelompok. Penentuan petani responden dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 30 orang petani rumput laut (berasal dari empat kelompok tani) yang melakukan penjualan melalui kelompok dan lima orang petani yang melakukan penjualan rumput laut secara individu. Selain para petani rumput laut, lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga rumput laut dari wilayah Kecamatan Kuta Selatan juga menjadi responden dalam penelitian ini.

Penarikan responden pedagang (lembaga-lembaga tataniaga) dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu diambil berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani responden dan melakukan penelusuran saluran tataniaga. Para responden lembaga tataniaga dalam penelitian ini terdiri dari dua orang pedagang pengumpul, satu orang agen perantara dan dua orang eksportir.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis

kualitatif dilakukan melalui analisis saluran tataniaga, lembaga tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga, serta struktur dan perilaku pasar melalui wawancara dan pengisian kuisioner. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis margin tataniaga, *farmer's share*, dan rasio keuntungan terhadap biaya. Pengolahan data analisis kuantitatif menggunakan kalkulator, program komputer *Microsoft Excel*, dan sistem tabulasi data.

### **Analisis Lembaga dan Saluran Tataniaga**

Analisis lembaga tataniaga digunakan untuk mengetahui para pelaku atau lembaga yang melakukan fungsi-fungsi tataniaga. Istilah lembaga tataniaga ini termasuk produsen, pedagang perantara dan lembaga pemberi jasa (Hanafiah dan Saeffudin, 2002). Analisis saluran tataniaga menggambarkan rantai distribusi yang terjadi antara titik produksi hingga titik konsumsi dan fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terkait dalam saluran tataniaga tersebut. Alur tataniaga tersebut dijadikan dasar dalam menggambar pola saluran tataniaga. Analisis dilakukan secara kualitatif dan perbandingan.

### **Analisis Fungsi Tataniaga**

Analisis fungsi tataniaga digunakan untuk mengetahui kegiatan tataniaga yang dilakukan lembaga tataniaga dalam menyalurkan produk dari produsen sampai ke konsumen. Fungsi terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas (Limbong dan Sitorus 1985;

Kohls dan Uhl 2002; Asmarantaka 2009). Analisis dilakukan secara kualitatif dan perbandingan.

### **Analisis Struktur Pasar**

Dilana (2012) menyatakan bahwa struktur pasar didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Konsentrasi pasar diperoleh dari pengukuran pangsa pasar. Hidayati (2009) menyebutkan indikator terhadap hasil rasio konsentrasi (CR4) adalah sebagai berikut :

- ≤ 33 % : *competitive market structure*
- 33-50 % : *weak oligopsonist market structure*
- > 50 % : *strongly oligopsonist market structure*

Sementara itu Jaya (2001) menyebutkan bahwa pada pangsa pasar terbesar yang berkisar antara 20 – 50 persen maka struktur pasar yang mungkin timbul adalah oligopoli ketat. Analisis struktur pasar tataniaga rumput laut dari Kecamatan Kuta Selatan dapat dilihat dengan mengidentifikasi banyaknya jumlah penjual dan pembeli yang terlibat, keadaan atau jenis produk, syarat masuk-keluar pasar dan mudah tidaknya mendapatkan informasi pasar (Hammond dan Dahl 1977). Analisis ini disajikan secara deskriptif.

### **Analisis Perilaku Pasar**

Analisis perilaku pasar dalam tataniaga rumput laut dapat dilihat dengan mengamati aktivitas praktik penjualan dan pembelian antara petani pembudidaya hingga pihak pabrik pengolahan/eksportir, sistem penentuan harga di masing-masing pelaku yang terlibat dalam aktivitas tataniaga, sistem pem-

bayaran dan kerjasama yang dilakukan antar lembaga tataniaga dalam sistem tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan. Analisis perilaku pasar dilakukan secara deskriptif.

### Analisis Marjin Tataniaga

Marjin tataniaga merupakan perbedaan harga di tingkat petani produsen (Pf) dengan harga ditingkat konsumen akhir (Pr) dengan demikian marjin tataniaga adalah  $M = Pr - Pf$  (Hammond dan Dahl 1977). Melalui penelusuran saluran tataniaga, diharapkan dapat diperoleh informasi tentang marjin pada tiap lembaga tataniaga. Marjin tataniaga merupakan perbedaan harga diantara lembaga tataniaga. Analisis marjin tataniaga dilakukan secara kuantitatif untuk melihat tingkat efisiensi tataniaga rumput laut.

### Analisis Farmer's Share

Kohls dan Uhl (2002) menyatakan *farmer's share* merupakan bagian yang diterima petani dari nilai uang yang dibayarkan oleh konsumen, nilai *farmer's share* biasa dinyatakan dalam persentase. Analisis ini dilakukan secara kuantitatif. Secara matematis, *farmer's share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

Fs : Persentase yang diterima petani dari harga konsumen akhir

Pf : Harga di tingkat petani

Pr : Harga di tingkat konsumen akhir

### Analisis Rasio Keuntungan terhadap Biaya Tataniaga

Rasio keuntungan dan biaya tataniaga merupakan besarnya keuntungan

yang diterima lembaga tataniaga sebagai imbalan atas biaya tataniaga yang dikeluarkan. Rasio keuntungan dan biaya setiap lembaga tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Keuntungan dan Biaya} = \frac{\pi_i}{C_i} \times 100\%$$

Keterangan:

I = 1,2,3...n

$\pi_i$  = Keuntungan lembaga tataniaga (Rp/Kg)

C-i = Biaya lembaga tataniaga (Rp/Kg)

Pengukuran efisiensi operasional dapat dilakukan melalui salah satu indikator yaitu dengan menggunakan rasio antara keuntungan terhadap biaya tataniaga (Asmarantaka 2009). Hal ini dikarenakan keuntungan merupakan *opportunity cost* dari biaya. Apabila  $\Pi/C$  bernilai positif ( $\Pi/C > 0$ ), maka aktivitas tataniaga tersebut dinilai efisien, dan apabila  $\Pi/C$  bernilai negatif ( $\Pi/C < 0$ ), maka aktivitas tataniaga tersebut dinilai tidak efisien.

### Analisis Efisiensi Tataniaga

Pengukuran efisiensi dalam sistem tataniaga dapat dibedakan menjadikan efisiensi operasional dan efisiensi harga (Kohls dan Uhl 2002; Asmarantaka 2009). Pada penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap efisiensi operasional dengan melihat nilai marjin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan terhadap biaya dan volume produk yang disalurkan pada masing-masing saluran tataniaga. Analisis ini dilakukan secara kuantitatif dan perbandingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Saluran Tataniaga

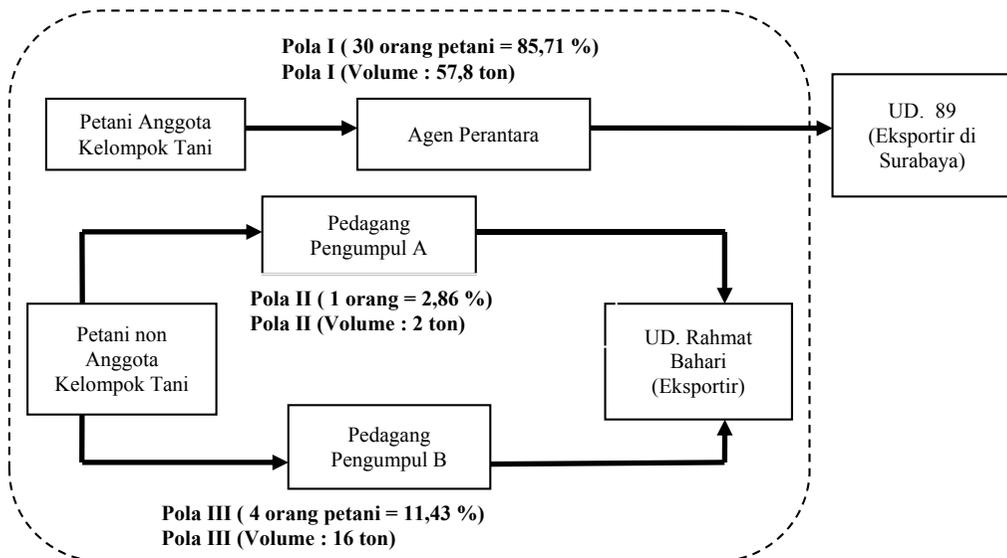
Tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali membentuk tiga pola saluran tataniaga yaitu :

- 1) Kelompok Tani → Agen Perantara → Eksportir (Surabaya)
- 2) Petani → Pedagang Pengumpul A → Eksportir (Bali)
- 3) Petani → Pedagang Pengumpul B → Eksportir (Bali)

Saluran tataniaga I merupakan saluran yang digunakan oleh petani rumput laut yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan persentase responden sebesar 85,71 persen. Pada saluran ini petani menjual hasil panen berupa rumput laut kering secara kolektif melalui wadah kelompok tani. Pola saluran tataniaga ini sebagian besar diterapkan oleh para petani rumput laut di

wilayah Pantai Kutuh, Desa Kutuh. Total rumput laut berasal dari empat kelompok tani dengan jumlah mencapai 57.800 kg rumput laut kering. Kelompok tani selanjutnya menjual rumput laut kepada agen perantara yang kemudian memasarkan rumput laut kepada pihak eksportir yang berada di Surabaya.

Saluran tataniaga II juga diterapkan oleh petani rumput laut yang berada di wilayah Pantai Kutuh, hal yang membedakan pada saluran ini yaitu petani yang menggunakan saluran ini tidak tergabung dalam kelompok tani. Petani menjual hasil panen rumput laut kepada pihak pedagang pengumpul yang berasal dari Desa Sawangan yang masih termasuk dalam Kecamatan Kuta Selatan. Pihak pedagang pengumpul selanjutnya akan menjual hasil rumput laut kepada pihak eksportir yang berada di wilayah Bali.



**Gambar 1. Skema Sistem Tataniaga Rumput Laut di Desa Kutuh dan Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan**

Pada saluran tataniaga III, pola yang terbentuk sama dengan saluran tataniaga II. Namun, petani yang terlibat berasal dari wilayah Pantai Geger, Kelurahan Benoa. Para petani pada saluran ini juga menjual hasil panen secara individu kepada pedagang pengumpul, namun pedagang pengumpul yang terlibat pada saluran ini berbeda dengan pedagang pengumpul pada saluran II. Pada pola saluran III ini pedagang pengumpul juga memasarkan hasil rumput laut yang diperoleh kepada eksportir di wilayah Bali (Gambar 1).

## **Analisis Fungsi Tataniaga pada setiap Lembaga Tataniaga**

### **1. Fungsi Tataniaga di tingkat Petani**

Fungsi pertukaran yang dijalankan oleh petani baik yang melakukan penjualan melalui kelompok maupun individu hanya sebatas pada pelaksanaan fungsi penjualan. Hal yang membedakan adalah adanya penetapan standar kualitas rumput laut pada aktivitas tataniaga rumput laut yang melibatkan kelompok tani. Pada pelaksanaan fungsi fisik, pada tingkat kelompok tani dilakukan fungsi pengemasan, penyimpanan dan pengangkutan sebagai upaya peningkatan nilai tambah pada rumput laut kering yang dipasarkan. Sementara itu pada petani individu hanya menjalankan fungsi penyimpanan. Pada fungsi fasilitas, baik kelompok tani maupun petani individu menjalankan fungsi penanggungungan risiko berupa penurunan harga yang terjadi pada rumput laut. Selain penerapan fungsi fasilitas kelompok tani juga melakukan fungsi seperti fungsi sortasi sebagai upaya memenuhi standar kualitas rumput

laut ekspor khususnya pada kadar kebersihan. Kelompok tani juga melakukan fungsi pembiayaan berupa bantuan permodalan bagi para anggota dalam penyediaan sarana budidaya serta fungsi informasi pasar.

### **2. Fungsi Tataniaga di tingkat Pedagang Pengumpul**

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah pembelian rumput laut kering dari petani dan menjual kepada pihak eksportir yang berada di wilayah Pulau Bali. Fungsi fisik yang dilaksanakan berupa kegiatan pengangkutan dan penyimpanan. Fungsi pengangkutan dilakukan oleh pedagang pengumpul untuk mangangkut hasil panen rumput laut kering milik petani. Kegiatan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan alat pengangkutan berupa mobil *pick up* yang mampu menampung muatan rumput laut sebanyak delapan karung atau sekitar 800 kg rumput laut kering. Selanjutnya adalah pelaksanaan fungsi penyimpanan. Para pedagang pengumpul biasanya mengambil hasil panen rumput laut kering setiap satu bulan sekali atau pihak petani yang menghubungi pedagang pengumpul langsung ketika hasil rumput laut kering sudah terkumpul dalam jumlah tertentu. Waktu pengambilan rumput laut yang dilakukan oleh pedagang pengumpul tidak selalu berdekatan dengan waktu penjualan ke eksportir. Adanya selisih waktu ini mengharuskan pedagang pengumpul juga melakukan fungsi penyimpanan. Pedagang pengumpul juga menjalankan fungsi fasilitas, namun terdapat perbedaan diantara pedagang pengumpul A

dan pedagang pengumpul B. Pedagang pengumpul A dan pedagang pengumpul B sama-sama menjalankan fungsi penanggungan risiko, fungsi pembiayaan dan fungsi informasi pasar, tetapi pada pedagang pengumpul B tidak menjalankan fungsi sortasi.

### **3. Fungsi Tataniaga di Tingkat Agen Perantara**

Agen perantara melakukan fungsi pertukaran dan fungsi fisik. Pada fungsi pertukaran, agen perantara melakukan pembelian rumput laut kering dari kelompok tani yang berada di wilayah Pantai Kutuh. Pada aktivitas ini pihak agen perantara murni menjadi perantara dalam kegiatan tawar menawar yang dilakukan antara petani dengan pihak eksportir. Setelah melakukan kegiatan pembelian dari petani, agen perantara selanjutnya langsung mengirim rumput laut kering tersebut menuju Surabaya. Fungsi pengangkutan yang dilakukan oleh pihak agen perantara adalah mengangkut hasil panen rumput laut kering dari lokasi gudang kelompok tani ke pihak eksportir yang berada di wilayah Surabaya. Dalam menjalankan kegiatan pengangkutan ini, agen perantara menggunakan truk tronton dengan muatan 20 ton. Agen perantara tidak melakukan fungsi penyimpanan, karena hasil rumput laut kering dari Pantai Kutuh langsung dikirim langsung kepada pihak eksportir Surabaya.

### **4. Fungsi Tataniaga di Tingkat Eksportir**

Eksportir merupakan lembaga tataniaga akhir yang dijadikan responden

dalam penelitian ini. Pihak eksportir melakukan fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Pada fungsi pertukaran, pihak eksportir dari Surabaya melakukan pembelian melalui agen perantara yang berada di Bali. Selanjutnya pihak eksportir juga melakukan fungsi penjualan dengan mengekspor rumput laut kering ke China sebagai negara tujuan ekspor. Sementara itu pihak eksportir Bali membeli hasil rumput laut kering dari pihak pedagang pengumpul. Pihak eksportir biasanya memiliki posisi yang lebih kuat dalam penetapan harga kepada pedagang pengumpul. Eksportir dari wilayah Pulau Bali ini selanjutnya akan mengekspor rumput laut kering ini ke tiga negara tujuan ekspor, yaitu China, Filipina dan Amerika Serikat. Pada pelaksanaan fungsi fisik, pihak eksportir Surabaya hanya melakukan fungsi pengangkutan yaitu pemindahan hasil rumput laut kering yang dibawa dari Bali oleh agen perantara untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam *container*. Pada proses pengangkutan, muatan untuk satu *container* berkisar antara 26 – 28 ton. Sedangkan pada eksportir yang berada di wilayah Bali, pelaksanaan fungsi fisik diantaranya juga meliputi fungsi pengangkutan pada saat pengambilan barang dari pihak pedagang pengumpul dan pengiriman barang ke luar negeri melalui Pelabuhan Tanjung Perak di Jawa Timur. Pengangkutan ke pihak pedagang pengumpul menggunakan truk tronton dengan kapasitas 20 ton. Selanjutnya rumput laut kering tersebut dibawa dan disimpan di gudang milik eksportir yang berada di Desa Munggu, Kabupaten Badung, Bali. Rumput laut kering yang

diperoleh dari pihak pedagang pengumpul kembali melalui proses penyortiran di gudang milik eksportir. Selain disortir kembali selanjutnya rumput laut kering dikemas dalam karung kemudian dipress sehingga setiap karung memiliki ukuran yang sama dengan rata-rata berat per karung sebesar 80 kg. Fungsi fasilitas lain yang dilakukan oleh eksportir adalah fungsi penanggung risiko. Fungsi penanggung risiko yang dihadapi oleh eksportir adalah terkait fluktuasi harga rumput laut yang disesuaikan dengan tingkat permintaan dunia. Selain itu, persyaratan mutu rumput laut yang diterima dari petani ataupun pedagang pengumpul yang tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini menyebabkan eksportir perlu melakukan penyortiran kembali terhadap rumput laut kering yang diterima. Fungsi fasilitas lain yang dilakukan oleh eksportir adalah fungsi informasi pasar yaitu terkait informasi pasar dan pelaksanaan kontrak yang dilakukan oleh eksportir di wilayah Bali dengan pihak importir yang mengalami perubahan setiap tiga bulan sekali. Sementara itu, pihak eksportir Surabaya tidak melakukan sistem kontrak dalam kegiatan ekspor yang dilakukan.

### **Analisis Struktur Pasar**

Analisis terhadap struktur pasar rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan dapat dilihat melalui beberapa faktor penentu. Hal-hal yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan analisis terhadap struktur pasar adalah jumlah pembeli dan penjual yang terlibat, sifat dari produk rumput laut yang diperjual-

belikan, hambatan keluar masuk pasar, dan informasi pasar yang terjadi.

Pada tingkat petani cenderung akan menghadapi struktur pasar bersaing. Jumlah petani yang banyak dan produk yang ditawarkan cenderung homogen berupa rumput laut kering yang telah terstandarisasi, walaupun fakta di lapangan menunjukkan terdapat perbedaan kualitas antara petani yang melalui kelompok tani dan tidak. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani cenderung mampu memperoleh informasi pasar dengan baik yang sudah memanfaatkan media internet.

Pedagang pengumpul dan agen perantara melakukan dua fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan dan fungsi pembelian. Struktur pasar yang dihadapi oleh pedagang pengumpul rumput laut dan agen perantara baik sebagai sisi penjual maupun pembeli cenderung menghadapi struktur pasar tidak bersaing. Pedagang pengumpul di Kecamatan Kuta Selatan tidak berjumlah banyak, dalam penelitian ini terdapat dua responden pedagang pengumpul yang menjadi tujuan pemasaran rumput laut dari petani yang menjadi responden. Responden pedagang pengumpul tersebut hanya menjual kepada satu pihak eksportir yang sudah menjadi pembeli langganan untuk setiap periode penjualan. Dalam proses pembelian masing-masing pedagang pengumpul telah memiliki petani langganan yang memasok rumput laut. Penentuan harga dilakukan oleh pedagang pengumpul berdasarkan informasi dari pihak eksportir.

Sementara itu di tingkat eksportir juga cenderung menghadapi struktur pasar bersaing jika dilihat dari sisi eksportir sebagai penjual. Adanya persaingan antar eksportir misalnya saja dalam penelitian ini antara Eksportir Bali dan Surabaya, mengharuskan eksportir untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan seperti penentuan harga, teknik produksi dan jasa-jasa yang diberikan kepada pihak importir karena suatu keputusan yang diambil oleh eksportir akan mempengaruhi pelaku lainnya khususnya yang bertindak sebagai pesaing. Selain itu, produk yang ditawarkan cenderung produk homogen yang telah terstandarisasi sesuai syarat ekspor rumput laut.

Pengukuran terhadap konsentrasi pasar dapat diperoleh melalui pengukuran pangsa pasar rumput laut di Desa Kutuh dan Kelurahan Benoa. Pengukuran pangsa pasar dilakukan melalui pendekatan proporsi total produksi rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan terhadap total produksi rumput laut di Provinsi Bali pada tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2009 produksi rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan memiliki pangsa pasar sebesar 20,9 persen sementara di tahun 2010 meningkat menjadi 21,88 persen. Berdasarkan Jaya (2001) karena nilai pangsa pasar tersebut berkisar antara 20 – 50 persen maka struktur pasar yang dihadapi pada produksi rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan cenderung mengarah pada struktur pasar oligopoli ketat.

## **Analisis Perilaku Pasar**

### **1. Praktik Penjualan dan Pembelian**

Petani yang memasarkan rumput laut melalui kelompok menjual kepada pihak agen perantara, sementara petani yang memasarkan secara individu menjual kepada pedagang pengumpul. Dalam kegiatan pascapanen melalui kelompok tani, para petani anggota mengeluarkan biaya pengangkutan dan pengemasan yang ditanggung melalui biaya operasional kelompok. Sementara itu bagi petani yang memasarkan rumput laut secara individu tidak mengeluarkan biaya pascapanen karena langsung menjual kepada pedagang pengumpul.

Pedagang pengumpul rumput laut membeli hasil rumput laut kering dari para petani yang sudah menjadi langganan setiap periode penjualan. Pedagang pengumpul selanjutnya menjual hasil rumput laut kering kepada pihak eksportir yang berada di wilayah Bali. Transaksi jual beli yang dilakukan antara pedagang pengumpul dan eksportir dilakukan secara bebas tanpa ada kontrak tertentu yang mengikat kedua belah pihak. Sementara itu pada pihak agen perantara, barang yang diterima dari kelompok tani sudah dalam kondisi siap kirim. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani telah melakukan penyortiran dan pengemasan terhadap rumput laut kering yang dihasilkan sehingga pihak agen perantara langsung melakukan pengangkutan dan membawa rumput laut ke pihak eksportir yang berada di Surabaya.

## **2. Sistem Penentuan Harga**

Perbedaan sistem pengelolaan pemasaran di tingkat petani memberikan dampak yang cukup besar dalam mekanisme penentuan harga jual rumput laut di tingkat petani. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai perbedaan *bargaining position* yang dihadapi oleh petani rumput laut. Pengelolaan penjualan rumput laut melalui kelompok tani memberikan dampak positif bagi petani khususnya dalam penentuan harga jual yang diterima. Kelompok tani sebelumnya melakukan pencarian informasi terkait perkembangan harga rumput laut di seluruh Indonesia. Informasi harga ini dijadikan acuan bagi kelompok tani dalam mengajukan penawaran harga kepada pihak pembeli yang dalam penelitian ini adalah agen perantara. Sistem penentuan harga diantara kedua belah pihak dilakukan dengan cara tawar menawar. Agen perantara memberikan informasi penawaran harga yang diterima dari pihak kelompok tani kepada mitra eksportir yang berada di Surabaya. Jika pihak eksportir tersebut telah sepakat dengan harga yang ditentukan barulah transaksi jual beli dilaksanakan.

Berbeda halnya dengan para petani responden yang menjual hasil panen rumput laut kering secara individu. Dalam sistem pengelolaan ini, posisi tawar petani rendah untuk mengajukan penentuan harga jual. Penentuan harga di tingkat petani lebih dipengaruhi oleh pedagang pengumpul. Harga beli yang ditentukan oleh pedagang pengumpul tersebut merupakan penyesuaian terhadap harga jual yang ditawarkan oleh pihak

eksportir kepada pedagang pengumpul. Pada tingkat eksportir, penentuan harga dilakukan melalui tawar menawar yaitu dengan negosiasi kepada pihak importir. Informasi mengenai harga di tingkat eksportir terkadang juga diperoleh dari para pesaing.

## **3. Sistem Pembayaran**

### **3.1. Sistem Pembayaran Tunai**

Pembayaran tunai dalam aktivitas tataniaga rumput laut ini dilakukan oleh kelompok tani kepada anggota. Pembayaran diberikan sesuai dengan jumlah hasil panen rumput laut kering yang diserahkan. Total pembayaran ini selanjutnya dikurangi dengan biaya operasional yang berkaitan dengan pemasaran rumput laut dan hutang dari masing-masing anggota yang biasanya digunakan untuk pembelian sarana budidaya dan pembelian sembako yang disediakan di balai kelompok tani. Pembayaran dengan sistem tunai ini juga dibayarkan oleh pedagang pengumpul kepada petani rumput laut.

### **3.2. Sistem Pembayaran Transfer**

Pembayaran ini dilakukan oleh pihak agen perantara kepada kelompok tani. Hal ini mengingat jumlah uang yang dibayarkan tidaklah sedikit, sehingga dilakukan pembayaran langsung melalui transfer ke rekening milik kelompok tani. Pembayaran melalui transfer ini juga dilakukan oleh pihak eksportir Surabaya dengan agen perantara.

### **3.3. Sistem Pembayaran Kemudian**

Sistem pembayaran ini dilakukan oleh pihak eksportir kepada pedagang

pengumpul. Eksportir biasanya memberikan bayaran dimuka terlebih dahulu sebesar 30 – 50 persen dari total penjualan, yang selanjutnya dilunasi dalam waktu dua hari setelah penjualan. Selain itu, pembayaran dari pihak importir kepada eksportir juga dilakukan dengan sistem pembayaran kemudian yang dibayar melalui transfer. Mekanisme pembayaran yang dilakukan importir kepada pihak eksportir di wilayah Bali dilakukan secara bertahap. Pembayaran awal dilakukan saat terjadi kesepakatan jual beli, dari pihak importir membayar 50 persen dari total penjualan, selanjutnya ketika barang telah sampai di negara tujuan pihak importir akan membayar kembali sebanyak 25 persen dan sisa pembayaran sebesar 25 persen berikutnya akan dibayar satu minggu setelah barang sampai di negara tujuan. Sementara itu bagi eksportir dari wilayah Surabaya, pembayaran dilakukan dengan dua tahap. Pembayaran dimuka dibayar 50 persen ketika barang sudah dikirim, selanjutnya jika dokumen pengiriman telah dikirim melalui faksimile baru dilanjutkan dengan melunasi sisa pembayaran sebesar 50 persen.

#### **4. Kerjasama antar Lembaga Tataniaga**

Kerjasama yang dilakukan oleh lembaga tataniaga yang terdapat dalam pola saluran tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan adalah antara pedagang pengumpul dengan petani yang mengelola pemasaran secara individu. Kerjasama yang dilakukan adalah terkait mengenai hal permodalan. Pedagang pengumpul memberikan bantuan pin-

jaman modal kepada para petani. Pinjaman modal yang diberikan bebas dari bunga pinjaman, sehingga tidak memberatkan petani. Bantuan pinjaman ini juga sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan pasokan rumput laut kering dari para petani ke pihak pedagang pengumpul. Dalam pemberian pinjaman selain didasari oleh adanya hubungan dagang tetapi juga rasa saling percaya antara petani dengan pihak pedagang pengumpul.

#### **Analisis Marjin Tataniaga**

Penentuan efisiensi menurut marjin tataniaga pada suatu saluran dilihat dengan membandingkan nilai marjin yang ada pada setiap saluran. Semakin kecil marjin yang diperoleh maka saluran tataniaga tersebut dianggap semakin efisien. Pada sistem tataniaga rumput laut ini terdapat perbedaan harga jual pada saluran I terhadap harga jual di saluran II dan III dengan selisih harga sebesar Rp 1.600,00 per kilogram rumput laut kering. Perbedaan harga ini diakibatkan karena adanya perbedaan sistem pengelolaan penjualan yang diterapkan oleh petani rumput laut dan adanya perbedaan kualitas rumput laut. Biaya tataniaga tertinggi dalam sistem tataniaga rumput laut yang ada di Kecamatan Kuta Selatan terdapat pada saluran tataniaga II yaitu sebesar Rp 1.126,41 untuk setiap kilogram rumput laut kering. Saluran I menghasilkan nilai marjin tataniaga paling rendah dengan nilai Rp 1.333,00. Pada saluran I, rumput laut kering yang dijual dengan harga Rp 8.600 per kilogram merupakan rumput laut kering berkualitas baik dengan kadar air 35

persen, sementara pada saluran II dan III memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan rumput laut pada saluran I. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki efisiensi tataniaga pada saluran II dan III adalah dengan melakukan peningkatan kualitas rumput laut dengan salah satunya melalui peningkatan kualitas kadar air. Peningkatan kualitas rumput laut kering ini mengakibatkan terjadinya pengeluaran biaya tataniaga di tingkat petani. Peningkatan kualitas akan memperkecil margin tataniaga pada saluran tataniaga II dan III. Melalui peningkatan kualitas kadar air sebesar delapan persen mampu memperkecil margin sebesar 53 persen atau menurun dari nilai Rp 2.927,50 menjadi Rp 1.387,50. Sementara saluran I tetap menghasilkan nilai margin tataniaga terkecil yaitu sebesar Rp 1.333,00 per kg rumput laut kering.

### **Analisis *Farmer's Share***

Bagian terbesar yang diterima petani terdapat pada saluran tataniaga I dengan nilai *farmer's share* sebesar 88,23 persen. Pada Saluran I, dalam penelitian ini penelusuran saluran tataniaga dilakukan hingga tingkat eksportir sama halnya dengan saluran II dan III. Dalam perhitungan nilai *farmer's share* pada saluran I pembanding untuk nilai harga di

tingkat eksportir adalah harga yang ditetapkan dalam penjualan rumput laut ke China pada saat periode penjualan bulan Januari/Februari 2012 yaitu US \$ 1.080 per ton rumput laut kering. Sementara itu pada saluran II dan III nilai *farmer's share* yang dihasilkan pada masing-masing saluran adalah 70,51 persen. Pihak eksportir pada saluran II dan III memiliki tujuan ekspor ke lebih dari satu negara, yaitu Filipina, China dan Amerika Serikat. Pada analisis nilai *farmer's share* digunakan tingkat harga ekspor ke Filipina yaitu sebesar US \$ 1.100 per ton rumput laut kering.

Pada perhitungan nilai *farmer's share* juga dirumuskan perubahan *farmer's share* yang akan diterima petani apabila dilakukan peningkatan kualitas rumput laut kering yang dijual petani pada saluran II dan III. Nilai *farmer's share* yang dihasilkan akibat adanya perbaikan kadar air menunjukkan bahwa melalui peningkatan kualitas rumput laut juga akan mengakibatkan perubahan nilai *farmer's share* dari kondisi awal sebesar 70,51 persen menjadi 86,02 persen atau meningkat sebesar 10,11 persen. Saluran tataniaga I merupakan saluran yang dinilai paling menguntungkan bagi petani rumput laut karena memiliki nilai *farmer's share* terbesar. Rincian analisis terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1. *Farmer's Share* setelah Peningkatan Kualitas Rumput Laut Kering**

Saluran Tataniaga	Harga di Tingkat Petani (Rp/kg)	Harga di Tingkat Eksportir (Rp/kg)	<i>Farmer's Share</i> (%)
Saluran I	8.600,00	9.747,00	88,23
Saluran II	8.540,00	9.927,50	86,02
Saluran III	8.540,00	9.927,50	86,02

**Tabel 2. Nilai Efisiensi Pemasaran pada masing-masing Pola Saluran Tataniaga Rumput Laut di Kecamatan Kuta Selatan**

Saluran Tataniaga	Harga (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/kg)	Marjin (%)	Farmer's Share (%)	$\pi/C$
Saluran I	8.600,00	523,94	13,68	88,23	1,54
Saluran II	8.540,00	615,60	13,98	86,02	1,45
Saluran III	8.540,00	581,62	13,98	86,02	1,59

### Analisis Rasio Keuntungan terhadap Biaya Tataniaga

Pada kondisi yang terjadi di lapangan, pada perhitungan rasio keuntungan terhadap biaya menunjukkan bahwa biaya tataniaga tertinggi dikeluarkan pada saluran II sebesar Rp 1.126,41 per kilogram rumput laut kering sementara keuntungan terbesar terdapat pada saluran III yaitu sebesar Rp 1.846,09 per kilogram rumput laut kering. Rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga pada saluran I, II dan III masing - masing sebesar 1,54; 1,60; 1,71.

Pada perbandingan rasio ini juga diperlukan adanya penyetaraan standarisasi kualitas rumput laut. Setelah adanya peningkatan kualitas terhadap hasil rumput laut kering terjadi penurunan pada nilai rasio keuntungan terhadap biaya pada saluran II dan III dengan nilai masing-masing yaitu 1,45 pada saluran II dan 1,59 pada saluran III. Saluran I relatif lebih efisien karena mampu mengeluarkan biaya tataniaga terendah dengan menghasilkan kualitas yang sama dengan saluran II dan III.

### Analisis Efisiensi Tataniaga

Nilai efisiensi tataniaga pada setiap pola saluran tataniaga yang terbentuk dengan kondisi produk rumput laut kering dengan kualitas yang sama pada masing-

masing saluran yaitu dengan kadar air 35 persen. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari nilai marjin dan *farmer's share* maka saluran I relatif lebih efisien dibandingkan dua saluran yang lain, dengan nilai marjin sebesar 13,68 % dan *farmer's share* 88,23 % dan volume penjualan terbesar sebanyak 57,8 ton rumput laut kering untuk setiap periode penjualan atau dalam waktu dua bulan sekali. Walaupun dari nilai rasio  $\pi/C$  pada saluran ini lebih kecil dibandingkan saluran III. Rekapitulasi analisis efisiensi terdapat pada Tabel 2.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Aktivitas tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan berdasarkan kasus di dua sentra pembudidayaan, yaitu Pantai Kutuh (Desa Kutuh) dan Pantai Geger (Kelurahan Benoa) memiliki perbedaan sistem pengelolaan pemasaran di tingkat petani, yakni secara individu oleh petani dan adanya peranan kelompok dalam memfasilitasi keberlangsungan aktivitas tataniaga. Lembaga yang terlibat diantaranya pedagang pengumpul, agen perantara dan eksportir. Pada sistem tataniaga rumput laut ini terdapat tiga pola saluran tataniaga.

Peranan kelompok tani sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

keberlangsungan tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan. Kelompok tani bertugas langsung mencari calon pembeli rumput laut. Petani yang menjalani aktivitas tataniaga melalui kelompok tani memperoleh pendapatan yang lebih baik, karena dengan adanya kelompok tani semakin memperkuat *bargaining position* petani khususnya dalam perolehan tingkat harga jual rumput laut kering.

Saluran I memiliki perolehan marjin terkecil diantara tiga pola saluran yang terbentuk yaitu sebesar 13,68 % dan *farmer's share* tertinggi sebesar 88,23 %. Namun, pada nilai rasio  $\pi/C$  saluran ini memiliki nilai terkecil yaitu 1,54. Saluran ini dapat dijadikan alternatif saluran yang efisien dalam tataniaga rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan. Selain itu adanya upaya peningkatan kualitas rumput laut di tingkat petani khususnya pada saluran II dan III dapat meningkatkan efisiensi sistem tataniaga yang dilaksanakan, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai *farmer's share* dan penurunan nilai marjin tataniaga.

### Saran

Pengaktifan peranan kelompok tani dalam aktivitas tataniaga rumput laut perlu dilakukan khususnya bagi para petani di wilayah Pantai Geger (Kelurahan Benoa) dalam upaya memperkuat *bargaining position* para petani sekaligus mengupayakan peningkatan kesejahteraan petani melalui perolehan harga jual yang lebih baik.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan penelitian mengenai peranan lembaga kelompok tani dan analisis daya saing dari rumput laut di

wilayah ini terhadap rumput laut di sentra pembudidayaan lain di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- [DKP] Departemen Kelautan dan Perikanan. 2009. *Profil Rumput Laut Indonesia*. Jakarta : Departemen Kelautan dan Perikanan.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010*. Jakarta : Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2010*. Jakarta : Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Asmarantaka, Ratna Winandi. 2009. Modul Kuliah Tataniaga Produk Agribisnis. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dahl DC, Hammond JW. 1977. *Market and Price Analysis The Agricultural Industries*. USA : McGraw-Hill.
- Hanafiah AM, Saefudin. 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI) Press.
- Hidayati, Wiwiek. 2009. Analisis Struktur, Perilaku dan Keragaan Pasar Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* : Kasus di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan [thesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Jaya, Wihana Kirana. 2001. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Kohls RL, Uhl JN. 2002. *Marketing of Agricultural Products Ninth Edition*. USA : Prentice – Hall Inc.
- Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editor. 2009. *Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran*. Bogor : IPB Press.
- Limbong W.H, Sitorus P. 1985. Bahan Kuliah Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

